

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Napza adalah momok mengerikan bagi banyak orang, karena penyalahgunaan napza menghalangi seseorang untuk mengekspresikan sikap, dan mengontrol perilaku dengan cara yang sehat, secara tidak sadar mereka mengekspresikan kemarahan dan sikap mereka sering kali berlebihan, sehingga perilaku tersebut berdampak pada lingkungan sekitar masyarakat terkadang merasa terganggu atau bahkan sampai menjauhi. Dalam (*World Drug Report UNODC 2020*) tercatat sekitar 269 juta orang di dunia menyalahgunakan narkoba (penelitian tahun 2018). Jumlah tersebut 30% lebih banyak dari tahun 2009 dengan jumlah pecandu narkoba tercatat lebih dari 35 juta orang (*the third booklet of the World Drugs Report, 2020*).

Jenis NAPZA sangat beragam antara lain Narkotika. Narkotika adalah zat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Contoh narkotika yang terkenal adalah seperti ganja, heroin, kokain, morfin, amfetamin, dan lain-lain. Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku.

Zat adiktif lainnya adalah zat, bahan kimia, dan biologi dalam bentuk tunggal maupun campuran yang dapat membahayakan kesehatan lingkungan hidup secara langsung dan tidak langsung yang mempunyai sifat karsinogenik, teratogenik, korosif, dan iritasi. Bahan-bahan berbahaya ini adalah zat adiktif yang bukan termasuk ke dalam narkotika dan psikotropika, tetapi mempunyai

pengaruh dan efek merusak fisik seseorang jika disalahgunakan. Keterpaparan lingkungan pergaulan yang negatif akan mengakibatkan seseorang terjebak pada perilaku yang menyimpang. Rasa penyesalan yang muncul akibat ketergantungan NAPZA merupakan respon pengguna setelah menyadari dampak yang ditimbulkan akibat mengkonsumsi NAPZA.

Menurut Maudy Pritha dkk. (2017) Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (*Adolescent Substance Abuse*) mengatakan, Dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis dan sosial seseorang. Dampak fisik, psikis dan sosial selalu saling berhubungan erat antara satu dengan lainnya. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi. Masyarakat menolak adanya mereka karena seringnya perilaku dari mereka menimbulkan banyak kontroversi, Saat individu menjadi pecandu, Secara sosial, para pecandu lebih menyukai berinteraksi dengan kelompok pecandu lainnya. Namun demikian saat mereka bergaul dengan sesamanya lebih banyak diwarnai dengan kekerasan.

Para pengguna napza yang menjalani pemulihan di pusat rehabilitasi untuk mengembalikan kondisi psikologi mereka. Pendapat dari mantan pengguna obat-obatan terlarang yang kini menjadi salah seorang konselor adiksi, Remaja-remaja tersebut cenderung berperilaku senang menyendiri, susah membaaur dengan orang-orang baru, merasa ragu-ragu dan takut untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan karakteristik pribadi dengan self esteem rendah yang diuraikan dalam *National Association for Self Esteem* (2000). Ada serangkaian program yang bertujuan untuk menggembelng mental remaja-remaja penyalahguna. Program ini dimaksudkan untuk mengembalikan kepercayaan diri remaja-remaja tersebut ketika kembali ke lingkungan awal mereka, Undang-undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika juga memuat pasal 54 yang mengatur tentang rehabilitasi. Pasal 54 yang berbunyi “Pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan Narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial”.

Tingginya tingkat relapse disinyalir karena rendahnya dukungan sosial yang diterima pemakai narkoba dari orang-orang sekitarnya. Isnaini (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa banyak keluarga yang merasa puas dengan menyuruh/memasukkan anggota keluarga yang memakai narkoba ke rehabilitasi dan berharap dapat pulih tanpa adanya dorongan positif. Hasil penelitian Nurhidayati (2014) juga menemukan bahwa kebanyakan pemakai narkoba terutama yang telah lebih dari satu kali menjalani rehabilitasi narkoba diabaikan oleh keluarga mereka. Selain itu hasil penelitian Handayani (2011) menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menganggap pemakai sebagai pelaku kejahatan dan sebagai kriminal. Hasil penelitian Yurliani (2007), menemukan bahwa kurangnya dukungan sosial dan reaksi negatif masyarakat seperti dicap sampah, dikucilkan, tidak memiliki teman membuat pemakai narkoba semakin terpuruk dan terbenam dalam lingkaran hitam narkoba.

Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial merupakan kesenangan, kepedulian, penghargaan, atau tersedianya bantuan yang akan diterima oleh individu dari orang lain atau kelompok. Dukungan memiliki 4 bentuk yaitu: dukungan emosional atau penghargaan, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasi dan dukungan persahabatan. Dukungan sosial sangat penting dalam proses pemulihan yang seseorang alami termasuk dalam pemulihan akibat pemakaian narkoba. Sarafino (2011), menyatakan bahwa dukungan bisa berasal dari banyak sumber seperti kekasih, keluarga, teman, komunitas. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial merasa bahwa dirinya disayangi, berharga dan menjadi bagian dari komunitas tersebut ketika mereka membutuhkan dukungan sosial.

Selain dari sesama komunitas, dukungan yang diperoleh residen juga bisa berasal dari keluarga residen dan petugas di rehabilitasi. Salah satu kegiatan yang memberikan dukungan dari keluarga pada program therapeutic community adalah FSG (*family support group*). Family support group diberikan agar keluarga mengerti dan memahami cara mengatasi residen saat di rumah. Family support group berisi pemberian materi untuk keluarga dalam mendukung untuk membantu pemulihan residen (Windyaningrum, 2014). Hasil penelitian Isnaini

(dkk., 2013) menunjukkan bahwa sebesar 66% pengguna narkoba memiliki keinginan untuk sembuh dikarenakan mendapatkan dukungan keluarga.

Setelah beberapa penjelasan, penulis juga telah melakukan proses pra-penelitian guna mengumpulkan data awal yang menggambarkan situasional dari kondisi sosial yang berkaitan dengan tingkat dukungan sosial pada mantan pecandu narkoba yang disebar dalam lingkaran komunitas yang bernama *drug policy reform* yang tersebar di beberapa kota, seperti Jakarta, Medan dan Tangerang, jumlah keseluruhan responden berjumlah 51 responden.

Untuk jumlah responden, dalam kolom pertanyaan *gender* dipadati oleh jawaban laki laki, dengan jumlah laki laki 42 orang (84%) dari 51 responden orang yang berarti pecandu laki laki mendominasi komunitas ini, kebanyakan dari peserta komunitas ini adalah laki laki, disusul oleh pecandu perempuan berjumlah 8 orang (16%) dari 51 orang. Dapat dijabarkan bahwa menurut mereka, penggunaan narkoba ini berakibat banyak dalam kehidupan sosial mereka dan situasi emosional nya, 39 orang (77%) dari 51 orang responden merasa jatuh ketika terjerat narkoba.

Adapun kondisi yang lain, terdapat jumlah responden sebanyak 32 orang dari 51 orang yaitu sejumlah 63 % yang masih diterima oleh keluarga dan disupport untuk bangkit dari keterpurukan sebagai akibat dari ketergantungan penyalahgunaan narkoba. data yang lainnya menunjukkan sejumlah 35 orang dari 51 orang responden yaitu sejumlah 69% memilih untuk menghubungi keluarga dalam hal meminta support apabila terjadi hal yang sama. Perihal keluarga tetap point utama yang memberi mereka dukungan ditunjukkan dengan jumlah persentase sebanyak 72% dari jawaban 36 responden dari 51 orang responden sedangkan 3 orang dari 51 orang responden dengan jumlah persentase sebanyak 3% menjawab bahwa mereka mengandalkan diri sendiri apabila terjadi situasi dan kondisi seperti di atas. membantu bukan hanya dukungan semangat tetapi juga materi dan bantuan proteksi hukum yang berarti sebagian dari mereka pernah memiliki permasalahan dengan hukum lalu keluarga mereka menebus dengan sejumlah uang untuk membawa mereka pulang. Kesimpulan untuk uji pendahuluan ini adalah mantan pecandu yang berhasil di temukan terbanyak berdomisili di luar Greeter Jakarta dengan rincian 29 (57%) orang dari 51 orang

dan Greeter Jakarta berjumlah 22 orang (43%) dari 51 orang dari total responden. Lokasi dimana rumah rehabilitasi yang penulis ingin penulis teliti adalah Tangerang, jadi dari uji pendahuluan ini bisa memotret sebagian kecil dari situasional Tangerang sendiri, lalu saya menanyakan apakah kamu membutuhkan ungkapan penghargaan dan dorongan untuk bangkit? 28 orang (55%) Responden dari 51 orang menjawab iya, yang berarti mantan pecandu sangat membutuhkan dorongan untuk bangkit bukan malah mendapat stigma.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian yang diangkat yaitu: Bagaimana Gambaran Tingkat Dukungan Sosial Pada Mantan Pecandu Di Rumah Rehabilitasi Asa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran tingkat dukungan sosial pada mantan pecandu di rumah rehabilitasi asa

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumbangan pengetahuan di bidang Psikologi, khususnya Psikologi Klinis, yaitu mengenai Gambaran Tingkat Dukungan Sosial Pada Mantan Pecandu Di Rumah Rehabilitasi Asa.

2. Secara praktis

1. Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran
2. Memberikan gambaran dan informasi mengenai gambaran tingkat dukungan sosial pada mantan pecandu yang berdomisili di tangerang dan sedang melaksanakan program kerja yang berhubungan dengan rehabilitasi
3. Menjadi media edukasi tentang bahaya penyalahgunaan napza

1.5 Uraian Penelitian

Uraian ini berisi tentang perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, pada poin ini juga membahas tentang perbedaan yang ada antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan diantaranya yaitu:

1. Penelitian Eliyana Agustina, Program Study Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Dewasa Muda Pengguna Napza Pada Masa Rehabilitasi” dalam penelitian ini di temukan bahwa koefisien korelasi r sebesar 0,243 dengan nilai p sebesar 0,196 yang berarti dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri dewasa muda pengguna napza pada masa rehabilitasi, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti ini memfokuskan kepada pengaruh dukungan sosial terhadap *self esteem* bukan tingkat kepercayaan diri.
2. Penelitian Verano Tri Putra Setiady, Fakultas Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana (2019) dengan judul “ Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Klien Pascarehab Pecandu Narkoba Di Yayasan Grapiks Kota Bandung Tahun 2019 “ dalam penelitian ini menemukan Hasil uji chi square mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada klien pascarehab pecandu narkoba di Yayasan Grapiks Kota Bandung Tahun 2019, dengan memperoleh nilai α 0,023. Nilai PR atau peluang untuk hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup adalah 2,7 artinya klien yang memiliki dukungan soaial baik berpeluang 2,7 kali memiliki kualitas hidup baik sedangkan dalam penelitian yang di teliti oleh penulis tidak mengukur kualitas hidup tetapi *self esteem* mantan pecandu.

3. Penelitian Anak Agung Gede Ariputra Sancahya dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati, Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Esteem Pada Remaja Akhir Di Kota Denpasar” dalam penelitian ini menjelaskan hasil berupa Reliabilitas dukungan sosial keluarga sebesar 0,943 dan reliabilitas self esteem sebesar 0,940. Normalitas variabel dukungan sosial keluarga sebesar 0,219 dan normalitas variabel self esteem sebesar 0,572. Linearitas antara variabel dukungan sosial keluarga dan self esteem yaitu 0,000. Koefisien determinasinya (r^2) 0,268. Metode analisis datanya yaitu teknik analisis regresi. Koefisien korelasinya 0,518 dengan probabilitas 0,000. Hal tersebut membuktikan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan self esteem pada remaja di Kota Denpasar, penelitian ini dengan penelitian yang dibuat penulis memiliki perbedaan yaitu setting subjek penelitian dimana penulis menjadikan mantan pecandu sebagai subjek bukan remaja akhir.